

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, materi yang dibahas yaitu mencakup landasan teori yang terdiri dari beberapa teori seperti teori, pariwisata, komponen utama pariwisata, konsep pariwisata berkelanjutan, sumber daya manusia, sumber daya manusia pariwisata, kapasitas kelembagaan, strategi pengembangan pariwisata, bentuk pengembangan pariwisata berbasis desa adat, dan pengembangan masyarakat.

2.1 Pariwisata

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, yang dimaksud dengan pariwisata, kepariwisataan, asas kepariwisataan, tujuan kepariwisataan, prinsip penyelenggaraan kepariwisataan adalah sebagai berikut:

- a. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.
- b. Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha.
- c. Kepariwisataan yaitu diselenggarakan berdasarkan asas manfaat, kekeluargaan, adil dan merata, keseimbangan, kemandirian, kelestarian, partisipatif, berkelanjutan, demokratis, kesetaraan, dan kesatuan.
- d. Kepariwisataan yaitu bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa, serta mempererat persahabatan antarbangsa.
- e. Prinsip penyelenggaraan kepariwisataan adalah sebagai berikut:

1. Menjunjung tinggi norma agama dan nilai budaya sebagai pengejawantahan dari konsep hidup dalam keseimbangan hubungan antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan antara manusia dan sesama manusia, dan hubungan antara manusia dan lingkungan.
2. Menjunjung tinggi hak asasi manusia, keragaman budaya, dan kearifan lokal.
3. Memberi manfaat untuk kesejahteraan rakyat, keadilan, kesetaraan, dan proporsionalitas.
4. Memelihara kelestarian dan lingkungan hidup.
5. Memberdayakan masyarakat setempat.
6. Menjamin keterpaduan antar sektor, antar daerah, antara pusat dan daerah yang merupakan satu kesatuan sistemik dalam kerangka otonomi daerah, serta keterpaduan antar pemangku kepentingan.
7. Mematuhi kode etik kepariwisataan dunia dan kesepakatan internasional dalam bidang pariwisata.
8. Memperkuat keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2.1.1 Komponen Utama Pariwisata

Komponen utama yang mempengaruhi pengembangan wisata suatu tempat yaitu sebagai berikut:

- A. Atraksi atau *attraction*, tiga hal yang akan dilakukan oleh wisatawan pada daya tarik wisata yaitu sebagai berikut:
 1. Sesuatu yang dapat dilihat (something to see),
 2. Sesuatu yang dapat dilakukan (something to do),
 3. Sesuatu yang dapat dibeli (something to buy).
- B. Aksesibilitas atau *accessibility*, yaitu berkaitan dengan
 1. Akses jalan yang mudah seperti adanya jalan tol
 2. Stasiun atau transportasi seperti transportasi umum karena transportasi dapat mempermudah wisatawan untuk mengunjungi tempat wisata
 3. *Sign board* atau petunjuk arah menuju lokasi wisata
- C. Amenitas atau *amenities*, yaitu berkaitan dengan akomodasi yang dapat menunjang wisatawan-wisatawan bahkan wisatawan mancanegara, seperti dengan adanya:

1. Penginapan
 2. Hotel
 3. Rumah masyarakat sekitar yang disewakan/*homestay*
 4. Warung atau minimarket.
- D. Kelembagaan, yaitu seperti adanya bantuan serta dukungan dari pemerintah kabupaten/kota dan pemerintah setempat yang mengelola kampung wisata adat untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi, adat dan juga budaya yang telah ada. (Hendiyani and Salsabila, 2019)

2.2 Konsep Pariwisata Berkelanjutan

Pembangunan pariwisata berkelanjutan membutuhkan pemahaman antara hubungan masyarakat lokal dengan lingkungan, politik, ekonomi, dan budaya yang ada di dalam masyarakat. Salah satu pendekatan dalam upaya pembangunan pariwisata berkelanjutan yaitu dengan *Community-Based Tourism*, yaitu dengan memberikan manfaat kepada masyarakat lokal dengan meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta masyarakat lokal juga terlibat dalam pengembangan dan perencanaan pariwisata tersebut.

Dalam *Community-Based Tourism* yang dibutuhkan yaitu partisipasi secara aktif dari masyarakat, memahami mengenai pengembangan pariwisata secara umum serta terlibat dalam mempengaruhi perencanaan dan pengembangan pariwisata yang bekerja sama dengan pemangku kepentingan. Selain itu, pengembangan pariwisata berkelanjutan berdasarkan *Community-Based Tourism* juga berhubungan dengan adanya dukungan dari investor swasta, sektor public, dan pemangku kepentingan lainnya. Berikut ini merupakan elemen penting dalam keberhasilan *Community-Based Tourism* adalah sebagai berikut:

1. Sosial politik, yaitu melibatkan pengembangan masyarakat, memperkuat institusi lokal, serta adanya keterlibatan dari masyarakat lokal dalam perencanaan, merancang, dan mengimplementasikan.
2. Ekonomi, yaitu meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan peluang kerja, dan meningkatkan kualitas hidup.
3. Lingkungan dan budaya, yaitu dapat melindungi keanekaragaman sumber daya alam, warisan budaya dan tradisi lokal. (Febriandhika and Kurniawan, 2019).

2.3 Sumber Daya Manusia

Di dalam wisata juga terdapat hal yang penting yaitu sumber daya manusia, dalam model pengembangan sumber daya manusia yaitu model SDM Pariwisata berkompentensi dan juga berhubungan dengan tiga aspek utama yang diantaranya adalah:

A. *Attitude* atau Sikap

Attitude merupakan salah satu kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu, dan dalam usaha wisata juga menjadi salah satu hal yang penting. *Attitude* atau sikap adalah suatu pola atau perilaku tendensi ataupun kesiapan untuk seseorang supaya dapat menyesuaikan diri ataupun untuk beradaptasi.

B. *Skill* atau Keterampilan

Skill atau keterampilan, terdapat dua tipe yaitu *soft skill* dan *hard skill*.

1. *Soft skill* yaitu keterampilan dan kecakapan hidup baik untuk diri sendiri, berkelompok, bermasyarakat, serta dengan Sang Pencipta. Dalam *soft skill* juga yaitu dilihat juga dari keterampilan dalam berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, serta santun dan juga keterampilan dalam spiritual. Terdapat beberapa macam, seperti:

a. *Communication skill*/Kemampuan berkomunikasi, yaitu kemampuan menyampaikan ide secara jelas, efektif dan juga meyakinkan baik secara lisan maupun tulisan, mampu mempraktikkan keterampilan mendengar dengan baik serta memberikan tanggapan, mampu berpresentasi dengan jelas dan juga dapat meyakinkan *audience*.

b. *Leadership*/Kemampuan kepemimpinan, yaitu memiliki kemampuan mengenai pengetahuan teori dasar kepemimpinan dan memimpin suatu proyek.

c. Kemampuan berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah, yaitu mampu mengidentifikasi dan menganalisa masalah dalam situasi sulit serta melakukan justifikasi, mampu memperluas serta memperbaiki keterampilan berpikir seperti menjelaskan, menganalisis, dan mengevaluasi diskusi, serta mampu mendapatkan ide dan mencari solusi-solusi alternative.

d. *Effort*/upaya, yaitu mampu mengelola informasi yang relevan dari berbagai macam sumber serta mampu menerima ide-ide yang baru.

e. *Grup skill*/kerjasama tim, yaitu mampu untuk membangun hubungan, interaksi dan bekerja secara efektif dengan anggota lainnya, serta mampu memahami dan berperan sebagai anggota.

f. *Ethics skill*/etika, moral dan professional, yaitu mampu untuk memahami krisis ekonomi, lingkungan dan aspek sosial budaya, serta mampu untuk menganalisis membuat keputusan pemecahan masalah yang berkaitan dengan etika.

2. *Hard skill* terdapat beberapa macam, seperti:

a. *Task skill*/Keterampilan , yaitu keterampilan untuk mampu melaksanakan tugas pekerjaan yang sesuai dengan standar yang disyaratkan oleh tempat kerja.

b. *Task management skill*/keterampilan mengelola pekerjaan, yaitu kemampuan manajerial mulai dari membuat perencanaan dan mengorganisir tugas-tugas pekerjaannya sampai pada evaluasi dengan efektif dan efisien, yang meliputi kemampuan dalam mengelola beberapa tugas yang berbeda dalam pekerjaan.

c. *Contingency management skill*/keterampilan menguasai kemungkinan, yaitu kemampuan melakukan tindakan atau pengambilan keputusan yang tepat dengan pemikiran yang kritis.

d. *Job role skill*/keterampilan mengelola lingkungan kerja, yaitu keterampilan untuk berperan serta dan memberikan kontribusi terhadap pekerjaan yang dijalani, serta harus mampu dalam menghadapi tanggung jawab dan juga harapan dari lingkungan pekerjaan.

e. *Adaption skill*/keterampilan beradaptasi, yaitu kemampuan beradaptasi atau menerapkan keterampilan dan pengetahuannya pada situasi yang baru. Yang dimana meliputi kemampuan menerapkan keterampilan pada situasi baru seperti bekerja secara sistematis, hati-hati dan cermat, kemampuan berkomunikasi, serta kemampuan bekerja sama kompetensi.

f. *Knowledge* yang berarti pengetahuan, yang dimana bisa dilihat sebagai berikut:

1. Di dalam rutinitas, proses, praktik, dan norma organisasi serta memungkinkan kinerja

2. *Problem solving* atau penyelesaian masalah, serta pengambilan keputusan karna dalam pengambilan keputusan tersebut membutuhkan yang namanya pemikiran yang kritis atau *critical thinking*

Ketiga aspek tersebut memang sudah seharusnya dimiliki oleh setiap orang dan juga merupakan suatu kombinasi yang penting untuk usaha wisata (Budiarti *et al.*, 2021).

2.3.1 Sumber Daya Manusia Pariwisata

Pengembangan desa wisata memerlukan keterlibatan masyarakat secara langsung maupun tidak langsung seperti bentuk keterlibatan masyarakat dalam menyediakan berbagai fasilitas pendukung yang bisa memenuhi kebutuhan wisatawan selama berada di destinasi wisata. Kebutuhan wisatawan yaitu atraksi wisata, warung yang menyediakan makanan serta minuman, cinderamata, peningapan/*homestay*, serta penggunaan tenaga kerja dari masyarakat setempat, bentuk keterlibatan dalam menjaga dan merawat kebersihan dan kenyamanan lingkungan, serta berpartisipasi dalam mendukung berbagai kegiatan atraksi wisata. (Andriyani, Martono and Muhamad, 2017).

2.4 Kapasitas Kelembagaan

Desa wisata membutuhkan kapasitas individu serta kapasitas organisasi yang baik, jika kapasitas organisasi tidak akan berjalan secara efektif apabila kapasitas individu tidak memenuhi kapasitas yang dibutuhkan, dan begitupun sebaliknya jika kapasitas individu tidak akan berjalan dengan efektif jika tidak didukung dengan kapasitas organisasi.

1. Kapasitas organisasi dapat dilihat dari kepemimpinan dan koordinasi yang dilakukan oleh koordinator lapangan supaya tidak terjadi ketergantungan pada pemimpin, serta harus adanya koordinasi. Kapasitas organisasi juga dapat dilihat dari aspek kemitraan eksternal, aspek pengembangan atraksi wisata, dan aspek promosi desa wisata.
2. Kapasitas individu dapat dilihat dari bagaimana merintis pengembangan untuk potensi wisata, pengelolaan atraksi wisata, pengelolaan cinderamata khas desa wisata tersebut, pelayanan wisatawan, serta pemahaman dalam pengaplikasian konsep desa wisata.
3. Pemerintah, di dalam pengembangan wisata juga dilihat kerjasama antara pemerintah dengan pengelola desa wisata mengenai pengaplikasian desa wisata terpadu yang dimana diharapkan dapat mengintegrasikan potensi wisata alam, potensi wisata budaya, serta potensi desa seperti penginapan dan juga cinderamata.

Untuk menciptakan sebuah kebijakan yang sinergis dan bisa mewakili semua kepentingan stakeholder, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kelembagaan kebijakan desa wisata, yaitu sebagai berikut:

1. Menekankan pada proses yang demokratis
2. Melibatkan semua stakeholder seperti:
 - a. Pemerintah daerah baik provinsi, kabupaten/kota
 - b. Pemerintah desa, seperti karang taruna, kelompok sadar wisata dan badan usaha milik desa.

Selain berperan dalam pengambilan keputusan, stakeholder berperan di dalam teknis lapangan yaitu saling bahu-membahu dan bersinergi untuk saling mengontrol kegiatan desa wisata, supaya kebijakan tersebut dapat berjalan secara maksimal.

4. Pengusaha, media massa, serta masyarakat yang dilakukan secara demokratis. (Prakitri and Damayanti, 2016)

2.5 Strategi Pengembangan Pariwisata

Strategi dalam pengembangan pariwisata dapat dilakukan dengan beberapa hal berikut ini:

1. Melalui pendidikan pariwisata dan pelatihan pemandu wisata kepada masyarakat lokal, karena sumber daya manusia merupakan pelaku industri pariwisata
2. Menjalin kemitraan dengan lembaga pendanaan baik lembaga pemerintah maupun swasta untuk menciptakan investasi baru dalam rangka mengembangkan daerah tujuan wisata
3. Melaksanakan koordinasi serta terpadu di antara semua pihak terkait untuk mewujudkan keterpaduan antar sektor untuk menghindari konflik
4. Melaksanakan program-program promosi yang efektif, untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan lokal dan mancanegara.
5. Melaksanakan pembinaan mengenai kesadaran dan juga peran aktif dari masyarakat lokal untuk menjaga, melindungi, serta melestarikan asset kebudayaan yang sudah ada. (Pajriah, 2018).

2.6 Bentuk Pengembangan Pariwisata Berbasis Desa Adat

Bentuk pengembangan untuk wisata berbasis desa adat yaitu berbentuk badan pengelola berupa lembaga. Yang dimana dalam pengembangan pariwisata berbasis desa adat yaitu yang pertama daya tarik wisata seperti daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, dan daya tarik wisata khusus. Yang kedua yaitu bentuk pengembangan pariwisata berbasis desa adat yaitu sejarah pengembangan desa wisata adat. Yang ketiga yaitu kedudukan desa adat dalam lembaga untuk mengelola desa wisata yaitu sebagai dewan pembina serta memiliki wewenang untuk memutuskan segala sesuatu yang terkait dengan pengembangan pariwisata, hal ini supaya dapat menunjukkan bahwa desa adat tidak hanya memiliki kemampuan dalam mengelola kegiatan-kegiatan adat dan keagamaan tetapi juga karena memiliki kemampuan dalam mengelola hal-hal yang sifatnya modern seperti halnya kegiatan pariwisata.

Lembaga tersebut yang berada dibawah naungan desa adat bertanggung jawab penuh kepada desa adat, adapun susunan kepengurusan Lembaga Pengelola Desa Wisata yaitu: Ketua, Wakil Ketua, Administrasi, Bagian Pengembangan Objek, Bagian Operasional, dan beberapa seksi (Pradnyaparamita, 2018).

2.7 Pengembangan Masyarakat

a. Sustainable Development Goals (SDGs)

Pengembangan masyarakat salah satunya melalui kegiatan pemberdayaan (*empowerment*), merupakan kegiatan yang memberikan ruang kepada masyarakat untuk menjadi masyarakat yang mandiri dan partisipatif, yang dapat menimbulkan masyarakat memiliki rasa kepemilikan, percaya diri, dan kuasa. Di sisi lain, untuk menjaga kemandirian masyarakat diperlukan pengelolaan sumber daya alam untuk keberlangsungan keberlanjutan alamnya supaya kemandirian yang ada di masyarakat dapat berlangsung lama.

Tujuan *Sustainable Development Goals (SDGs)* sejalan dengan kegiatan pemberdayaan, dan pembangunan berkelanjutan merupakan agenda yang penting dan merupakan upaya untuk membangun manusia dan bertanggungjawab terhadap alam, 17 tujuan dari SDGs yaitu:

1. Tanpa kemiskinan
2. Tanpa kelaparan

3. Kehidupan sehat dan sejahtera
4. Pendidikan berkualitas
5. Kesetaraan gender
6. Air bersih dan sanitasi layak
7. Energi bersih dan terjangkau
8. Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi
9. Industri, Inovasi dan infrastruktur
10. Berkurangnya kesenjangan
11. Kota dan pemukiman yang berkelanjutan
12. Konsumsi dan produksi yang bertanggungjawab
13. Penanganan perubahan iklim
14. Ekosistem lautan
15. Ekosistem daratan
16. Perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh
17. Kemitraan untuk mencapai tujuan (Nova Sudrajat Nur, 2021).

b. Kriteria Pengembangan Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat

Dalam pengembangan konsep pariwisata, terdapat tiga kriteria supaya kegiatan pariwisata dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan, seperti:

1. Faktor Kriteria Ekonomi, yang terdiri dari:

- Membuka kesempatan dan pekerjaan dengan kegiatan ekonomi baru dan meningkatkan pendapatan penduduk
- Tidak menghilangkan kegiatan ekonomi yang sudah ada
- Menciptakan hubungan ekonomi antar sektor, misalnya dengan bekerjasama dengan pihak lain dalam upaya mengembangkan potensi yang ada
- Meningkatkan taraf hidup dan memberikan manfaat pada masyarakat lokal
- Hasil kegiatan pariwisata memberikan kontribusi untuk kegiatan masyarakat
- Menyediakan pasar untuk melibatkan masyarakat dalam promosi barang dan jasa wisata

- Peningkatan kualitas infrastruktur dan fasilitas umum supaya pembangunan di tempat wisata menjadi lebih tertata.

2. Faktor Kriteria Sosial Budaya, yang terdiri dari:

- Melibatkan masyarakat dalam setiap tahapan perencanaan seperti masyarakat yang mandiri dan mampu memperbaiki sistem yang berlaku, menerima masukan dari luar dengan tetap mempertahankan kendali terhadap pengelolaan sumber daya
- Menciptakan kesempatan pendidikan bagi masyarakat lokal seperti pendidikan dan pelatihan pariwisata
- Mendukung peranan lembaga masyarakat dengan dukungan dari pemerintah daerah
- Menciptakan kebanggaan masyarakat dan rasa kepemilikan masyarakat terhadap wisata dengan menjadikan masyarakat sebagai subjek dalam pengembangan pariwisata
- Melestarikan keunikan budaya dan karakteristik lokal
- Memberi nilai tambah pada budaya lokal dengan melestarikan budaya lokal
- Menawarkan barang dan jasa wisata yang bertanggungjawab serta melihat dampak dari kegiatan pariwisata terhadap kehidupan sosial dan lingkungan

3. Faktor Kriteria Lingkungan, yang terdiri dari:

- Memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan dan tidak mengeksploitasi
- Memperkecil dampak lingkungan dengan cara merencanakan pariwisata dan dikelola dengan baik
- Meningkatkan konservasi sumber daya alam dan lingkungan untuk meningkatkan daya tarik wisata (Asman, 2019).

Tabel II-1
HASIL SINTESA PUSTAKA

No	Variabel	Indikator Pemenuhan Variabel
1.	Sikap Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas.	<ul style="list-style-type: none"> • Penduduk mendukung dalam pengembangan atraksi/daya tarik wisata • Penduduk menyediakan berbagai amenitas/akomodasi yang dibutuhkan oleh wisatawan seperti tempat penginapan/homestay, warung makanan dan minuman serta cinderamata • Penduduk mendukung dalam pengembangan aksesibilitas seperti menyediakan petunjuk arah/<i>sign board</i> • Penduduk mendukung dalam pengembangan ansilari yaitu dengan berperan sebagai anggota organisasi
2.	Keterampilan Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas.	<p><i>Soft skill</i> yaitu keterampilan dan kecakapan hidup baik untuk sendiri, berkelompok, bermasyarakat dan Sang Pencipta.</p> <p><i>a.</i> Kemampuan berkomunikasi yaitu mampu menyampaikan ide serta meyakinkan baik secara lisan maupun tulisan, mampu mempraktikkan keterampilan, mendengarkan dengan baik dan memberi tanggapan, serta mampu mempresentasi dan meyakinkan peserta didalam mengembangakn atraksi, penyediaan tempat penginapan/homestay, warung/minamrket, souvenir/cinderamata, menyediakan petunjuk arah/<i>signboard</i>, serta berkoordinasi sesama anggota organisasi dalam kelembagaan pariwisata, dan pelayanan kepada wisatawan.</p> <p><i>b.</i> Kemampuan memimpin yaitu memiliki pengetahuan teori dasar kepemimpinan dan memimpin suatu proyek terutama dalam mengembangkan atraksi wisata, penyediaan tempat penginapan/<i>homestay</i>, warung/minamarket, souvenir/cinderamata, penyediaan petunjuk arah/<i>sign board</i> dan suatu organisasi kelembagaan pariwisata.</p>

No	Variabel	Indikator Pemenuhan Variabel
		<p>d. Upaya yaitu mampu mengelola informasi yang relevan dari berbagai macam sumber serta menerima ide baru, untuk mengelola pengembangan atraksi wisata, mengelola penginapan/<i>homestay</i>, petunjuk arah/<i>sign board</i> warung/minamarket serta cinderamata.</p> <p>e. Kemampuan bekerjasama tim, mampu membangun hubungan, interaksi dan bekerja secara efektif dengan anggota lainnya, serta memahami dan berperan sebagai anggota di dalam organisasi kelembagaan pariwisata, bekerjasama dalam pengembangan atraksi wisata, penyediaan peningapan/<i>homestay</i>, warung/minimarket, petunjuk arah/<i>sign board</i> souvenir/cinderamata, dan bekerjasama dalam mempromosikan wisata.</p> <p>f. Etika yaitu mampu melestarikan budaya baik secara fisik maupun non fisik, serta dalam menjaga dan merawat kebersihan dan kenyamanan lingkungan.</p>
		<p><i>Hard skill:</i></p> <p>a. Keterampilan, yaitu mampu melaksanakan tugas/pekerjaan dalam mengembangkan atraksi wisata, menyediakan tempat peningapan/<i>homestay</i>, warung/minmarket, keterampilan dalam menyediakan petunjuk arah/<i>sign board</i>, serta keterampilan dalam mempromosikan wisata.</p> <p>b. Keterampilan mengelola pekerjaan yaitu mampu mengelola pekerjaan, me-manajerial mulai dari perencanaan dan mengorgansisir tugas-tugas pekerjaannya sampai evaluasi dengan efektif dan efisien yang meliputi kemampuan mengelola beberapa tugas yang berbeda dalam pekerjaan, seperti dalam pengembangan atraksi wisata, menyediakan tempat peningapan/<i>homestay</i>, warung/minmarket, keterampilan dalam</p>

No	Variabel	Indikator Pemenuhan Variabel
		<p>menyediakan petunjuk arah/<i>sign board</i>, serta dalam mempromosikan wisata.</p> <p>c. Keterampilan menguasai kemungkinan yaitu mampu melakukan tindakan atau pengambilan keputusan yang tepat dengan pemikiran yang kritis di dalam pengembangan atraksi wisata, menyediakan tempat peningapan/<i>homestay</i>, warung/minmarket, dalam menyediakan petunjuk arah/<i>sign board</i>, serta dalam mempromosikan wisata.</p> <p>d. Keterampilan mengelola lingkungan kerja yaitu mampu berperan serta dan memberikan kontribusi terhadap pekerjaan yang dijalani, serta bertanggung jawab, seperti keterampilan mengelola lingkungan pengembangan atraksi wisata, menyediakan tempat peningapan/<i>homestay</i>, warung/minmarket, dalam menyediakan petunjuk arah/<i>sign board</i>, serta dalam mempromosikan wisata.</p> <p>e. Mampu beradaptasi dan menerapkan keterampilan dan pengetahuan, pengembangan atraksi wisata, menyediakan tempat peningapan/<i>homestay</i>, warung/minmarket, dalam menyediakan petunjuk arah/<i>sign board</i>, serta dalam mempromosikan wisata.</p>
3.	Pengetahuan Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas.	Mampu berpikir secara kritis dalam pengembangan atraksi wisata, menyediakan tempat peningapan/ <i>homestay</i> , warung/minmarket, dalam menyediakan petunjuk arah/ <i>sign board</i> , serta dalam mempromosikan wisata.
		Mampu menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan dalam pengembangan atraksi wisata, menyediakan tempat peningapan/ <i>homestay</i> , warung/minmarket, dalam menyediakan petunjuk arah/ <i>sign board</i> , serta dalam mempromosikan wisata.

No	Variabel	Indikator Pemenuhan Variabel
4.	Kelembagaan Desa Wisata	<p>Kapasitas organisasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memimpin dalam pengembangan atraksi wisata, memperlihatkan keberagaman atraksi, penggabungan potensi wisata alam dan wisata budaya, melakukan promosi wisata dan mengadakan festival wisata. • Koordinasi antara aspek satu dengan aspek lainnya supaya tidak terjadi ketergantungan kepada pemimpin dalam mengembangkan potensi wisata supaya wisatawan tidak mengalami kejenuhan, dalam penggabungan potensi wisata alam dan wisata budaya, melakukan promosi wisata dan mengadakan festival wisata
		<p>Kapasitas individu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dapat berperan dalam pengembangan dan pengelolaan desa wisata sebagai anggota organisasi, sebagai pengelola tempat penginapan/homestay dan cinderamata/souvenir • Dapat merintis pengembangan potensi wisata berupa atraksi wisata • Memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep desa wisata,
		<ul style="list-style-type: none"> • Kerjasama antara Pemerintah daerah (Provinsi/kabupaten/kota), dengan Pemerintah desa (Karang taruna, kelompok sadar wisata, badan usaha milik desa). • Melakukan promosi dengan media massa

No	Variabel	Indikator Pemenuhan Variabel
		<ul style="list-style-type: none"> • Dinas Kebudayaan Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga Kota Cimahi melakukan promosi wisata dengan cara studi banding dengan wisata lain.
5.	Strategi Pengembangan Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan SDM sebagai pelaku kebijakan dalam bidang kepariwisataan melalui jenjang pendidikan baik formal maupun non formal • Melaksanakan pembinaan mengenai kesadaran dan peran aktif masyarakat untuk menjaga, melindungi serta melestarikan aset kebudayaan yang sudah ada • Adanya lembaga pengelola berupa lembaga pengelola sebagai dewan pembina • Melaksanakan koordinasi serta terpadu antar semua pihak yang terkait untuk mewujudkan keterpaduan antar sektor untuk menghindari konflik • Melaksanakan program-program promosi yang efektif secara berkesinambungan untuk meningkatkan wisatawan • Menjalin kemitraan dengan lembaga pemerintah maupun swasta untuk mengembangkan daerah wisata.

Sumber: Penulis, 2021

2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel II-2
PENELITIAN TERDAHULU

No	Judul	Penulis	Vol (Nomor): hal. Penerbit	Metode Penelitian	Hasil dan Pembahasan
1.	Pengembangan Pariwisata Berbasis Desa Adat di Desa Panglipuran Kabupaten Bangli	A.A Sri Agung Pradnyaparamita	Vol 22.4 Nopember 2018:1111- 1115. Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud	Data Kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data adalah menggunakan teknik observasi, wawancara, setudi kepustakaan dan dokumentasi.	Bentuk pengembangan pariwisata berbasis desa adat di Desa Panglipuran Kabupaten Bangli adalah berbentuk badan pengelola yang disebut Lembaga Pengelola Desa Wisata panglipuran. Dengan kepala desa adat sebagai dewan pembina yang dimana memberikan arahan kepada pengelola desa adat serta memiliki wewenang untuk memutuskan segala sesuatu yang terkait dengan pengembangan pariwisata
2.	Model Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Kenderan, Gianyar, Bali	Ni Putu Eka Mahadewi dan I Putu Sudana	Vol. 17, No.1, 2017	Analisis SWOT	Strategi pengembangan Desa Wisata Kenderan, dikategorisasi kedalam empat strategi pengembangan yang diataranya yaitu aspek destinasi, aspek industri, aspek

No	Judul	Penulis	Vol (Nomor): hal. Penerbit	Metode Penelitian	Hasil dan Pembahasan
					pemasaran, serta aspek kelembagaan dan SDM
3.	Peran Sumber Daya Manusia dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Kabupaten Ciamis	Sri Pajriah	Vol.5 No 1 April 2018. Jurnal History and Education	Metode Penelitian Sejarah	<p>1. Pengembangan SDM sebagai pelaku kebijakan dalam bidang kepariwisataan melalui jenjang pendidikan yang bersifat formal maupun non formal.</p> <p>2. Menjalin kemitraan dengan lembaga pendanaan, baik lembaga pemerintah maupun swasta untuk menciptakan investasi baru dalam rangka mengembangkan daerah tujuan wisata.</p> <p>3. Melaksanakan koordinasi secara terpadu antara semua pihak yang terkait sehingga terwujud keterpaduan lintas sektoral dan menghindari terjadinya konflik antar sektor.</p> <p>4. Melaksanakan program-program promosi yang efektif secara berkesinambungan, untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisata</p>

No	Judul	Penulis	Vol (Nomor): hal. Penerbit	Metode Penelitian	Hasil dan Pembahasan
					<p>baik wisatawan manca negara maupun wisatawan nusantara.</p> <p>5. Melaksanakan pembinaan mengenai kesadaran dan peran aktif masyarakat untuk menjaga, dan melestarikan aset kebudayaan yang ada.</p>
4.	Strategi Pengembangan Kampung Adat Cireundeu Sebagai Destinasi Pariwisata Berkelanjutan di Kota Cimahi	Aryobimo Pratama, Eva Tuckyta Sari Sujatna dan Yustikasari	Vol.10 N0.1 Juni 2021. Jurnal Ilmiah Hospitality 47	Metode Penelitian Kualitatif dan Wawancara dengan 2 Warga Cimahi	Pembangunan pariwisata diarahkan pada pembangunan pariwisata berkelanjutan, sementara Kampung Adat Cireundeu masih dapat dikatakan belum memenuhi prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan, maka dari itu diperlukan pembenahan baik dari segi atraksi dan keunikan wisata, sumber daya manusia, program, pelayanan, akomodasi, promosi, pengembangan, industri dan pertanian, dan sebagainya supaya desa wisata ini menjadi

No	Judul	Penulis	Vol (Nomor): hal. Penerbit	Metode Penelitian	Hasil dan Pembahasan
					destinasi pariwisata yang berkelanjutan.
5.	Pengembangan Wisata Budaya Kampung Adat Cireundeu di Kota Cimahi Provinsi Jawa Barat	Mesy Faridah Hendiyani dan Salsabila Hardiawanti	Volume XII, Edisi Spesial (2) Desemberr 2020	Metode Kualitatif, data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan sesuai dengan keadaan mengenai Pengembangan Wisata Budaya Kampung Adat Cireundeu di Kota Cimahi.	Peran kelembagaan yang ada di Kampung Adat Cireundeu telah berjalan dengan adanya bantuan dan dukungan dari pemerintah yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cimahi yang dimana ikut serta dalam mengelola kampung ini guna melestarikan dan mengembangkan tradisi, adat dan budaya yang telah ada.
6.	Kajian Model Pengembangan SDM Pariwisata di Kawasan Jatigede Kec.Darmaraja Kab.Sumedang (Indonesian Community Service and Empowerment)	Isniar Budiarti, dkk.	Vol.2 Issue 1 (2021), Hal 99 – 107	Tahap persiapan, pengumpulan data primer dan sekunder hasil survey lapangan, pengolahan dan analisis data mencakup jenis yang sudah dilakukan.	SDM Pariwisata Berkompeten dilihat dari Attitude, Skill, dan Knowledge. Rekomendasinya yaitu peningkatan <i>hard skill</i> dan <i>soft skill</i> , dan peningkatan <i>knowledge</i> dan <i>soft skill</i> khususnya <i>communication skill</i> .
7.	Hubungan Persepsi Dampak Pariwisata	Nur Hasanah		Korelasi lapangan	Ada hubungan antara persepsi dampak pariwisata budaya, nilai

No	Judul	Penulis	Vol (Nomor): hal. Penerbit	Metode Penelitian	Hasil dan Pembahasan
	Budaya, Nilai Personal, dan Sikap Pariwisata Budaya				personal dan sikap pariwisata budaya.
8.	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Panglipuran Bali)	Anak Agung Istri Andriyani, dkk	Volume 23, No.1, 27 April 2017		<p>Desa Wisata Penglipuram merupakan salah satu desa desa wisata di Bali dengan beragam daya tarik wisata.</p> <p>Pemerintah yaitu sebagai salah satu stakeholder pariwisata diharapkan untuk meningkatkan perannya terutama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat.</p> <p>Masyarakat diharapkan selalu menjaga kebersihan, kerapihan, keasrian, kenyamanan, dan keamanan lingkungan.</p> <p>Kegiatan promosi dilakukan oleh pengelola desa wisata.</p>

No	Judul	Penulis	Vol (Nomor): hal. Penerbit	Metode Penelitian	Hasil dan Pembahasan
9.	Kapasitas Kelembagaan dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Ketenger, Banyumas)	Gita Ratri Prafitri dan Maya Damayanti	Volume 4 No.1	Metode deskriptif kualitatif	Kapasitas Organisasi, Kapasitas Individu untuk merintis pengembangan potensi wisata, Kapasitas Individu mengenai pengetahuan dan pemahaman konsep desa wisata, Kapasitas Individu dalam mengelola atraksi wisata Kapasitas Individu dalam mengolah cinderamata, dan kerjasama dari pemerintah.
10.	Membingkai Konsep Pariwisata yang Berkelanjutan Melalui <i>Community-Based Tourism</i> : Sebuah Review Literatur	Ikke Febriandhika dan Teguh Kurniawan	Vol.3 No.2, Mei Tahun 2019	Pendekatan Kualitatif	Pembangunan pariwisata berkelanjutan membutuhkan pemahaman antara hubungan masyarakat lokal dengan lingkungan, politik, ekonomi, dan budaya yang ada di dalam masyarakat. Salah satu pendekatan dalam upaya pembangunan pariwisata berkelanjutan yaitu dengan <i>Community-</i>

No	Judul	Penulis	Vol (Nomor): hal. Penerbit	Metode Penelitian	Hasil dan Pembahasan
					<i>Based Tourism</i> , yaitu dengan memberikan manfaat kepada masyarakat lokal dengan meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta masyarakat lokal juga terlibat dalam pengembangan dan perencanaan pariwisata tersebut.

Sumber: Penulis, 2021